

Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Praktik Pengelolaan Dana Asuransi Syariah dalam Akad *Tabarru'* di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Bandung

Review of Fiqh Muamalah Towards in The Practice of Following of Sharia Insurance Funding in Akad *Tabarru'* in PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Bandung

¹Zulfa Aulia Salma, ²Asep Ramdan Hidayat, ³Eva Misfah Bayuni

^{1,2,3} Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹zulfafauill@gmail.com, ²asepramdanhidayat36764@gmail.com, ³evamisfah@unisba.ac.id

Abstract. Akad *tabarru'* in fiqh muamalah including on the grant contract, if it is given can not be returned. However, practically participants participating in sharia insurance in akar *tabarru'* have multiple roles, ie participants as *tabarru'* funders and participants as parties who receive *tabarru'* refunds. The purpose of this study is to determine the provisions fikih muamalah about akad *tabarru'* on Takaful insurance, the implementation akad *tabarru'* on the management of insurance funds in PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung, and review fikih muamalah against the implementation of akad *tabarru'* on the management of Islamic insurance funds in PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera KPS Bandung. This research is a qualitative research with normative juridical approach, data source used is primary and secondary data. The type of data used is field research (field research) and literature study is analyzed and arranged descriptively qualitative. The results showed that, under the terms of fiqh muamalah all *mudharat* must be eliminated and contains no *gharar*. Implementation of akar *tabarru'* in PT. AJ Syariah Bumiputera In the event of unilateral disconnection, the funds will be returned to the participant viewed from the cash value already paid by the participant including the *tabarru'* participants themselves, which accommodate *tabarru'* funds. In practice not in accordance with the theory of fiqh muamalah.

Keywords: Fund Management, Sharia Insurance, Akad *Tabarru'*

Abstrak Akad *tabarru'* dalam fikih muamalah termasuk pada akad hibah, apabila sudah diberikan tidak bisa dikembalikan. Tetapi, secara praktik peserta yang mengikuti asuransi syariah dalam akad *tabarru'* mempunyai peran yang ganda, yaitu peserta sebagai pemberi dana *tabarru'* dan peserta sebagai pihak yang menerima pengembalian dana *tabarru'*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketentuan fikih muamalah tentang akad *tabarru'* pada asuransi syariah, pelaksanaan akad *tabarru'* pada pengelolaan dana asuransi di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung, dan tinjauan fikih muamalah terhadap pelaksanaan akad *tabarru'* pada pengelolaan dana asuransi syariah di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera KPS Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif, sumber data yang dipakai ialah data primer dan sekunder. Jenis data yang dipakai ialah penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka dianalisis dan disusun secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan ketentuan fikih muamalah segala *mudharat* harus dihilangkan dan tidak mengandung *gharar*. Pelaksanaan pengelolaan akad *tabarru'* di PT. AJ Syariah Bumiputera Apabila terjadi pemutusan sepihak maka dana itu akan di kembalikan kepada peserta dilihat dari nilai tunai yang sudah di bayarkan peserta yang diantaranya termasuk *tabarru'* peserta itu sendiri., yang menampung dana *tabarru'*. Pada praktiknya tidak sesuai dengan teori fikih muamalah.

Kata Kunci: Pengelolaan Dana, Asuransi Syariah, Akad *Tabarru'*

A. Pendahuluan

Akad *tabarru'* bertujuan untuk tolong-menolong sehingga peserta asuransi syariah hanya mengharap pahala dari Allah SWT, akad *tabarru'* tidak untuk digunakan dengan tujuan komersial. “Akad *tabarru'* dalam fikih muamalah termasuk pada akad hibah, dimana syaratnya benda yang dihibahkan harus dikuasai (*al-qabdh*) oleh penerima¹”. Sementara itu di dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No.53/DSN-

¹ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fikih Muamalah Maliyah Akad Tabarru'*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017, hlm. 6.

MUI/III/2006 mengenai akad *tabarru'* menjelaskan bahwa *tabarru'* kedudukannya sama dengan hibah. “Di dalam akad *tabarru'* hibah, peserta memberikan hibah yang akan digunakan untuk menolong peserta lain yang tertimpa musibah. Sedangkan perusahaan hanya bertindak sebagai pengelola²”. Mendermakan atau mengamalkan sebagian harta dengan tujuan untuk membantu seseorang dalam menghadapi kesusahan sangat dianjurkan dalam Agama Islam. Namun, apabila “dana *tabarru'* yang telah diberikan kemudian ditarik kembali tidak ada bedanya dengan menarik kembali hibah yang telah diberikan kepada orang lain³”. Akan tetapi, secara praktik peserta dalam akad *tabarru'* mempunyai peran yang ganda, yaitu peserta sebagai pemberi dana *tabarru'* dan peserta sebagai pihak yang menerima pengembalian dana *tabarru'*.

Dengan adanya peran ganda tersebut, peserta yang memberikan dana *tabarru'* secara tidak langsung mengharapkan adanya penggantian, apabila suatu saat peserta tersebut mengalami musibah maka dana *tabarru'* akan diberikan kepadanya karena merupakan hak peserta. Adanya kesenjangan antara teori akad *tabarru'* dengan praktik pada asuransi syariah menarik perhatian bagi peneliti untuk diteliti, dikarenakan meskipun asuransi syariah merupakan lembaga profesional yang seharusnya tidak merubah teori murni dari setiap akad sehingga pelaksanaan asuransi syariah sesuai dengan prinsip syariah yang sebenarnya serta menghilangkan skeptis masyarakat muslim di Indonesia yang masih ragu-ragu akan adanya asuransi syariah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian itu sebagai berikut: “Bagaimana tinjauan fikih muamalah terhadap praktik pengelolaan dana asuransi syariah dalam akad *tabarru'* di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketentuan fikih muamalah tentang akad *tabarru'* pada asuransi syariah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan akad *tabarru'* pada pengelolaan dana asuransi di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera (PT. AJ Syariah Bumiputera) KPS (Kantor Pemasaran Syariah) Bandung.
3. Untuk mengetahui tinjauan fikih muamalah terhadap pelaksanaan akad *tabarru'* pada pengelolaan dana asuransi syariah di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera KPS (Kantor Pemasaran Syariah) Bandung.

B. Landasan Teori

Akad *Tabarru'* ialah sebuah bentuk akad yang dilakukan dengan tujuan tolong-menolong serta kebaikan, bukan semata-mata untuk tujuan komersial⁴. Di dalam akad *tabarru'* tidak mengandung unsur tabungan atau non saving. Akad *tabarru'* disimpan dalam rekening khusus, apabila ada yang tertimpa musibah, dana klaim yang diberikan adalah dari rekening *tabarru'* yang sudah diniatkan oleh sesama *takaful* untuk saling tolong menolong⁵. akad *tabarru'* yang mempunyai sifat nirlaba (*not-for profit transaction*) tidak boleh digunakan untuk tujuan komersial atau bisnis akan tetapi, semata-mata untuk tujuan tolong menolong dalam rangka kebaikan ataupun kebajikan.

Berdasarkan kaidah fikih yang telah dipaparkan di atas jelaslah bahwa dalam

² Muhammad Syakir Sula, *Asuransi syariah Konsep dan Sistem Operasional*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

³ Ma'ruf Amin, *Solusi Berasuransi: Lebih Indah dengan Syariah*, Jakarta: Salamadani, 2009, hlm.76

⁴ M. Syarif Hakim, “Analisis Aplikasi Akad *Tabarru'* dalam Asuransi Syariah”, Volume 3 Nomor 2, Desember 2012.

⁵ Heri sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Ekonosia, 2004, hlm. 17.

akad *tabarru'* pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya. Imbalan dari akad *tabarru'* yaitu dari Allah SWT, bukan dari manusia. Namun demikian pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada *counter-part*-nya untuk sekedar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad *tabarru'* tersebut. Contoh akad-akad *tabarru'* adalah *qard, rahn, hiwalah, wakalah, kafalah, wadiah, hibah, waqf, shadaqah* dan hadiah.⁶

Dari pernyataan di atas apabila konsekuensi logisnya, apabila akad *tabarru'* dilakukan untuk mengambil keuntungan maka itu bukan akad *tabarru'* lagi, akan tetapi akad tersebut menjadi akad *tijarah*. Apabila ingin tetap menjadi akad *tabarru'* maka dari akad tersebut orang yang melakukan akad tidak boleh mengambil keuntungan atau manfaat dari akad *tabarru'* tersebut, orang tersebut tentu saja tidak berkewajiban menanggung biaya yang timbul dari pelaksanaan akad *tabarru'*.

Mengenai mekanisme pengelolaan dana *tabarru'* di asuransi syariah bahwasanya penerapan umum akad *tabarru'* di asuransi syariah, asuransi syariah itu sendiri merupakan suatu usaha untuk saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang maupun pihak yang bersangkutan melalui investasi bentuknya dalam asset dan *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan hukum Islam (syariat).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketentuan Fikih Muamalah Tentang Akad *Tabarru'* pada Asuransi Syariah

Pada kaidah fikih muamalah di setiap akad khususnya pada akad *tabarru'* itu segala *mudharat* harus dihindarkan dengan kata lain *madharat* yang memiliki arti merugikan harus dihilangkan. Selain itu, di dalam akad harus terhindar dari sifat *maisyir, gharar*, serta *riba*. Apabila dikaitkan mengenai ketentuan akad pada asuransi syariah objeknya ialah memberikan sesuatu (*giving something*)⁷ berupa hibah dan akad pada asuransi syariah pun harus memenuhi rukun dan syarat akad terlebih dahulu seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam akad *tabarru'* yang berdasarkan pada kaidah fikih pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya. Imbalan dari akad *tabarru'* yaitu dari Allah SWT, bukan dari manusia. Namun, pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada *counter-part*-nya untuk sekedar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad *tabarru'* tersebut⁸. Bahkan menurut Yusuf Qardhawi, dana *tabarru'* ini haram untuk ditarik kembali karena dana *tabarru'* disamakan dengan hibah. Pengertian menurut Fatwa sama halnya dengan pendapat Yusuf Qardhawi yang telah dipaparkan di atas bahwasanya *tabarru'* sama dengan hibah. Apabila akad *tabarru'* ini dilakukan dalam bentuk hibah, maka setiap dana yang telah diserahkan kepada pengelola asuransi diikhlasakan murni hanya untuk tujuan tolong-menolong tanpa adanya pengharapan untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah diberikan.

Dalam fikih muamalah mengenai kedudukan para pihak dalam akad *tabarru'*, para peserta secara individu merupakan pihak yang berhak menerima dana *tabarru'* adalah *mutabarra'lahu* dan secara kolektif selaku penanggung *mutabarri'*. Setiap

⁶ Adiwarman A.Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm.66.

⁷ Adiwarman A.Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan.....*, hlm. 70.

⁸ Adiwarman A.Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan.....*, hlm. 66.

peserta asuransi syariah harus mempunyai kerelaan (*ridha*) untuk memberikan sebagian dana yang disebut dana *tabarru'* untuk diberikan kepada peserta asuransi syariah yang terkena musibah. Dari ke *ridha* an ini, maka akan timbul niat yang ikhlas untuk membantu antar peserta asuransi syariah lainnya tanpa adanya niatan yang lain, yaitu mengharapkan bantuan peserta asuransi syariah lain apabila ia sedang tertimpa musibah.

Implementasi akad *tabarru'* dalam sistem asuransi syariah direalisasikan dalam bentuk pembagian setoran premi menjadi dua, yaitu untuk produk yang mengandung unsur tabungan (*saving*). Sedangkan untuk produk yang tidak mengandung unsur tabungan (*non saving*).

Pelaksanaan Akad *Tabarru'* Pada Pengelolaan Dana Asuransi Di PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera (PT AJ Syariah Bumiputera) KPS Bandung

PT. Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera (AJ Syariah Bumiputera) dalam melaksanakan pengelolaan dana pada akad *tabarru'* pada praktiknya menerapkan prinsip tolong menolong dan saling bekerjasama antar peserta asuransi dengan tujuan membantu sesama⁹. Pada dasarnya peserta (*shahibul maal*) pada PT. AJ Syariah Bumiputera yang membayar premi di asuransi syariah memiliki tujuan untuk menjaga apabila pada suatu hari peserta tersebut ditimpa musibah yang tidak tahu kapan akan terjadi.

Pada PT. AJ Syariah Bumiputera pembayaran premi yang dibayarkan oleh peserta di setiap produknya ditentukan pembayarannya. Pembayaran premi yang telah ditentukan oleh PT. AJ Syariah Bumiputera ini diserahkan kembali kepada peserta asuransi memilih pembayaran minimal per triwulan, per semester ataupun per tahun. Premi yang dibayarkan tersebut sudah termasuk dengan *tabarru'*, dana investasi, dan *mudharabah*. Premi yang dibayarkan oleh peserta akan dipisahkan dalam rekening khusus seperti rekening khusus *tabarru'*, investasi dan *mudharabah*, sistem tersebut nantinya diatur melalui proses komputerisasi. Premi yang sudah terkumpul nantinya akan dimasukkan ke dalam sebuah rekening khusus yang menampung dana *tabarru'* keseluruhan peserta asuransi yang nantinya akan digunakan oleh PT. AJ Syariah Bumiputera sebagai sumber dana untuk membantu sesama peserta asuransi yang terkena musibah dan perealisasi klaim¹⁰.

Dana *tabarru'* dikelola sendiri oleh PT. AJ Syariah Bumiputera dan diinvestasikan pada anak perusahaan yang dimiliki Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera (AJB Bumiputera). Maka, apabila dana *tabarru'* habis maka untuk mengulangi ketidakcukupan diambilkan dana dari *qardh* untuk membayar santunan ataupun klaim yang diajukan oleh peserta. Bantuan dana *qardh* tersebut didapatkan dari Bank Indonesia.¹¹ Untuk pengelolaan dana *tabarru'* di PT. AJ Syariah Bumiputera, diinvestasikan ke obligasi syariah, deposito, dan reksadana syariah. Pada pengelolaan investasinya menggunakan akad *mudharabah*. Dan untuk bagi hasil dari hasil investasi tersebut peserta asuransi mendapatkan 70% dari hasil investasi dan 30% untuk perusahaan asuransi syariah tersebut.¹² Hasil dari investasi itu memegang peranan yang sangat penting bagi pendapatan PT. AJ Syariah Bumiputera.

Pada asuransi syariah sumber pembiayaan klaim diperoleh dari rekening

⁹ Wawancara dengan Bapak Riki Kurniawan, Staf Bagian Klaim, di Bandung tanggal 2 Juli 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Riki Kurniawan, Staf Bagian Klaim, di Bandung tanggal 2 Juli 2018.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Faizal Kustanto, Kepala Unit Administrasi dan Keuangan (KUA), di Bandung tanggal 25 Juni 2018.

¹² Wawancara dengan Bapak Faizal Kustanto, Kepala Unit Administrasi dan Keuangan (KUA), di Bandung tanggal 25 Juni 2018.

tabarru'. Pengeluaran terbesar pada PT. AJ Syariah Bumiputera berasal dari klaim. Apabila terjadi klaim, maka dana *tabarru'* tersebut akan dikembalikan kepada peserta¹³. Apabila terjadi keputusan sepihak oleh peserta pengembalian dana nya dilihat dari pembayaran premi dana dan dilihat juga nilai tunainya selama peserta itu membayar, apakah lancar ataupun tidak pembayaran preminya. Apabila lancar dan nilai tunainya terpenuhi maka pengembalian dananya 85% yang sudah dibayarkan dikembalikan termasuk dana *tabarru'* walaupun kontrak peserta belum habis. Namun apabila tidak lancar dan nilai tunainya tidak terpenuhi maka tidak ada pengembalian karena dana tersebut habis.¹⁴ Sistem yang telah dipaparkan di atas berlaku juga bagi PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung.

Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Pelaksanaa Akad *Tabarru'* Pada Pengelolaan Dana Asuransi Syariah Di PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera (PT AJ Syariah Bumiputera) KPS Bandung.

Pada teori fikih muamalah mengenai akad *tabarru'* “Akad *Tabarru'* ialah sebuah bentuk akad yang dilakukan dengan tujuan tolong-menolong serta kebaikan, bukan semata-mata untuk tujuan komersial¹⁵”. Sama halnya pada PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung bahwasanya akad *tabarru'* adalah akad yang menerapkan prinsip tolong menolong dan saling bekerjasama antar peserta asuransi dengan tujuan membantu sesama.

Berkaitan dengan objek, rukun dan syarat akad di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung telah memenuhi kaidah fikih muamalah diantaranya:

1. Objek

Objek pada akad *tabarru'* yang ada dalam PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung bentuknya ialah hibah, dimana hibah tersebut memiliki artian memberikan sesuatu secara sukarela kepada orang lain.

A. Rukun

Karena pada PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung objek akad *tabarru'* berbentuk hibah maka rukunnya ialah:

- a. *Mutabarri* ialah orang yang menghibahkan. Di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung *mutabarri* ini ialah peserta pemegang polis yang membayarkan preminya.
- b. *Mutabarrah* ialah orang yang diberi hibah. Di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung *Mutabarrah* ini ialah orang yang mengajukan klaim.
- c. *Al-Mutabarrah bihi* ialah orang yang dihibahkan. Di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung *Al-Mutabarrah bihi* ialah PT. AJ Bumiputera KPS Bandung itu sendiri sebagai pengelola dana.
- d. *Shigat* yang menyusun *tabarru'* dan menjelaskan maksud yang melakukan *tabarru'*. Di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung *Shigat* ialah PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung itu sendiri sebagai pengelola dana.

B. Syarat

- a. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli).
- b. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.

¹³ Wawancara dengan Bapak Faizal Kustanto, Kepala Unit Administrasi dan Keuangan (KUAK), di Bandung tanggal 5 Juli 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Faizal Kustanto, Kepala Unit Administrasi dan Keuangan (KUAK), di Bandung tanggal 5 Juli 2018.

¹⁵M. Syarif Hakim, “Analisis Aplikasi Akad *Tabarru'* dalam Asuransi Syariah”, Volume 3 Nomor 2, Desember 2012.

- c. Akad itu diizinkan oleh *syara*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan aqid yang memiliki barang.
- d. Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh *syara*, seperti jual beli mulasamah.
- e. Akad dapat memberikan faidah
- f. Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi kabul. Maka bila orang yang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul, maka batallah ijabnya.
- g. Ijab dan qabul mesti bersambung sehingga bila seseorang yang berijab sudah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab tersebut menjadi batal.¹⁶

Dari ke tujuh syarat akad *tabarru'*, praktik di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung memenuhi ketujuh syarat tersebut. Namun, berbeda halnya jika seorang peserta memutuskan atau putus secara sepihak maka salah satu dari ketujuh syarat akad *tabarru'* tersebut batal.

PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung dalam pengelolaan dana *tabarru'* dipisahkan yang dimana dimasukan ke rekening khusus *tabarru'* yang terpisah dari dana lainnya. Apabila dana *tabarru'* tersebut sudah terkumpul maka dana *tabarru'* yang sudah dikumpulkan tersebut akan diinvestasikan oleh PT. AJ Syariah Bumiputera. Pada pengelolaan dana tersebut maka PT. AJ Syariah Bumiputera sesuai dengan teori yang ada bahwasanya “akad *tabarru'* disimpan dalam rekening khusus, apabila ada yang tertimpa musibah, dana klaim yang diberikan adalah dari rekening *tabarru'* yang sudah diniatkan oleh sesama *takaful* untuk saling tolong menolong¹⁷”.

Pada PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung apabila ada pengajuan klaim dari peserta dana premi yang sudah dibayarkan peserta akan dikembalikan termasuk dengan dana *tabarru'* yang telah dibayarkan oleh peserta tersebut ditambah dengan dana bagi hasil (*mudharabah*) dari hasil investasi dana *tabarru'* tersebut. Namun, pada sisi investasi dana *tabarru'* yang dilakukan di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung tidak memenuhi syarat yang ditentukan oleh hukum Islam, karena ada salah satu anak perusahaan di Asuransi Bumiputera tersebut tidak berlandaskan pada prinsip syariah.

Kembali pada pengembalian dana di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung memiliki syarat tersendiri. Syarat tersebut dilihat dari pembayaran premi yang lancar atau tidak dan nilai tunai telah memenuhi kriteria atau tidak, apabila keduanya memenuhi maka pengembalian dana oleh PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung kepada peserta akan dikembalikan sebesar 85% dari premi yang sudah dibayarkan oleh peserta. Dana tersebut dikembalikan pada peserta beserta dana *tabarru'*. Dari praktik yang ada di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung bahwasanya, pengembalian dana *tabarru'* akan dikembalikan lagi kepada peserta yang telah membayar premi tersebut, hal tersebut berbeda dengan kaidah fikih muamalah yang dimana akad *tabarru'* sama dengan hibah. “Apabila akad *tabarru'* ini dilakukan dalam bentuk hibah, maka setiap dana yang telah diserahkan kepada pengelola asuransi diikhlaskan murni hanya untuk tujuan tolong-menolong tanpa adanya pengharapan untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah diberikan¹⁸”.

Akad *tabarru'* yang berada di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung apabila sudah masa kontrak peserta habis ataupun terjadi klaim, premi peserta yang sudah dibayarkan kepada PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung yang sudah termasuk dana *tabarru'* tersebut akan kembali kepada peserta yang melakukan klaim maupun habis masa kontrak, karena hal tersebut menurut PT. AJ Syariah Bumiputera KPS

¹⁶ Hendi Suhendi, *fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 46.

¹⁷ Heri sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Ekonosia, 2004, hlm. 17.

¹⁸ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi syariah.....*, hlm.36.

Bandung premi yang dikembalikan kepada peserta itu ialah hak seorang peserta itu sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

4. Ketentuan fikih muamalah berdasarkan penjelasan di atas tentang akad *tabarru'* dalam asuransi syariah ialah segala *mudharat* harus dihilangkan, tidak mengandung unsur *riba*, *maisir* dan *gharar* serta harus memenuhi rukun dan syarat akad. Karena akad *tabarru'* pada asuransi syariah objeknya dalam bentuk hibah, maka, apabila dana yang diniatkan untuk *tabarru'* tidak bisa ditarik kembali, dan pihak yang mengelola dana *tabarru'* (asuransi) boleh meminta kepada *counter-part*-nya untuk sekedar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya dalam menjalankan akad *tabarru'* tersebut. Akad *tabarru'* harus melekat pada setiap produk asuransi.
5. Pelaksanaan akad *tabarru'* di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung menggunakan prinsip tolong menolong dan saling bekerjasama antar peserta asuransi dan bertujuan untuk membantu sesama. Pada premi yang dibayarkan oleh peserta akan dipisahkan dalam rekening khusus seperti rekening khusus *tabarru'*, yang menampung dana *tabarru'* keseluruhan peserta asuransi yang nantinya akan digunakan oleh PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung sebagai sumber dana untuk membantu sesama peserta asuransi yang terkena musibah dan perealisasi klaim. Apabila terjadi pemutusan sepihak maka dana itu akan di kembalikan kepada peserta dilihat dari nilai tunai yang sudah di bayarkan peserta yang diantaranya termasuk *tabarru'* peserta itu sendiri. Begitupun pada apabila terjadi klaim. Pengembalian premi yang sudah termasuk dana *tabarru'* pada peserta asuransi yaitu 85% dari premi yang sudah dibayarkan peserta.
6. Dari hasil penelitian di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung pada praktiknya tidak sesuai dengan teori fikih muamalah yang menjadikan adanya suatu pengharapan peserta pada saat peserta tersebut mengikuti asuransi yang seolah-olah apabila mengikuti asuransi peserta memenangkan keuntungan yang lebih. Hal tersebut juga berlaku apabila peserta mengajukan klaim sedangkan hal tersebut tidak boleh ada pengharapan pembelian dana di dalam akad *tabarru'* yang diatur dalam agama Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemah*. (2013). Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Karim, A. A. (2013). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia no: 53/DSN-MUI/III/2006, mengenai *Tabarru'* pada Asuransi Syari'ah.
- Suhendi, H. (2008). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, H. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Ekonosia.
- Mubarok, J. & Hasanudin. (2017). *Fikih Muamalah Maliyah Akad Tabarru'*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Amin, M. (2009). *Solusi Berasuransi: Lebih Indah dengan Syariah*. Jakarta: Salamadani.
- Sula, M. S. (2004). *Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani.

- Hakim, M. S. (2012). *Analisis Aplikasi Akad Tabarru' dalam Asuransi Syariah*. Volume 3 Nomor 2, Desember.
- Kustanto, F. (2018, Juni 25). Akad Tabarru' di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung. (Z. A. Salma, Interviewer)
- Kurniawan, R. (2018, Juli 2). Akad Tabarru' di PT. AJ Syariah Bumiputera KPS Bandung. (Z. A. Salma, Interviewer)